

BAB II

ULAMA DAN PESANTREN DI JAWA

A. Latar Belakang

1. Pengertian Ulama :

Kata Ulama berasal dari bahasa Arab علماء jamak dari mufrad (kata tunggal) عالم ('alim) yang berarti orang yang berilmu atau orang yang berpengetahuan. Kata عالم adalah isim yang disempurnakan dengan isim fa'il عالم. Kata عالم adalah isim fa'il (katakkerja) عالمة ('alima) yang berarti ia telah berilmu atau telah mengetahui. Sedang kata ulama (علماء) berarti orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mengetahui.¹

Sayyid Quth berpendapat bahwa :

العلماء هم الذين يتدبرون هذا الكتاب الحبيب (القرآن)
Artinya : Ulama adalah orang-orang yang memikirkan dan memahami kitab al Qur'an.²

Hasan al Bashri berpendapat bahwa :

العالم من خشى الرحمن بالغيب ورغب فيها ورغب الله فيه وزهد فيها سخط الله فيه
Artinya : Orang 'alim (ulama) adalah orang yang takut-kepada Allah yang tidak nampak dan senang kepada yang disenangi Allah serta meninggalkan apa yang dibenci Allah.³

¹Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al Qur'an, Jakarta, 1973, hal. 278

²Sayyid Quth, Fi Dzilalil Qur'an, Beirut, Ihyat al-turats al arabi, 1967, hal. 698

³Al Maraghi, Tafsir al Maraghi, Darul Fikr, Beirut - VIII, 1974, hal. 127

Allah SWT. berfirman dalam surat al Fathir, ayat 28, yaitu:

لِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ⁴

Artinya: Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba Nya hanyalah ulama.⁴

Dengan beberapa pendapat dan ayat al Qur-an di atas menunjukkan bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu Allah dengan mendalam dan berperilaku terpuji. Ia mampu menangkap makna ciptaan Allah, kemudian mengimaninya dan mengamalkannya dalam perilaku dan amalan-amalan shalih, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Dengan demikian karekteristik ulama adalah iman, ilmu dan amal.

2. Pengertian Pesantren:

Kata pesantren berasal dari kata "santri", berawalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti menunjukkan tempat. Jadi pesantren berarti tempat tinggal para santri.⁵ Kadang-kadang ikatan kata "sant" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "tra" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti " tempat pendidikan manusia baik-baik".⁶

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat tua, dan telah jauh sebelum datangnya

⁴Dep. Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahannya, Bumi Serta, Jakarta, 1974, hal. 700

⁵Zamachsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 18

⁶Manfred Ziemek, Dr. Pesantren Dalam Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, 1986, hal. 99

Islam ke Indonesia, terutama pada masa Hindu Budha .

Hal ini juga dikemukakan oleh Dawam Rahardjo, bahwa :

Bukti pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan sebelum datangnya Islam ke Indonesia, bahwa pesantren lebih tua dari pada Islam bersumber dari tradisi penghormatan santri pada guru, tata hubungan antara keduanya yang tidak didasarkan pada uang, sifat pelajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh negara kepada para guru dan pendeta.⁷

Setelah Islam masuk ke Indonesia, pesantren beralih menjadi lembaga ke Islaman yang berkembang pesat baik jumlah maupun fungsi, yang tidak lagi hanya terbatas pada pendidikan dan keagamaan semata, tapi juga merupakan lembaga kemasyarakatan dan pusat perjuangan politik umat Islam di zaman penjajahan sampai Indonesia merdeka.

Dalam dunia pesantren, sebutan bagi pengasuh atau guru berbeda-beda. Di Jawa ulama yang mengasuh atau memimpin pesantren disebut kyai.⁸ Di Minangkabau, ulama yang memimpin sebuah pesantren (surau) disebut guru atau syekh.⁹ Sedangkan di Lombok disebut Tuan Guru.¹⁰

Tampaknya istilah-istilah tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan ulama. Akan tetapi sebenarnya antara ulama dan istilah-istilah tersebut ada perbedaan

⁷M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren, P3M Jakarta, 1985, hal. 268

⁸Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 55

⁹M. Natsir, Capita Selekta, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 163

¹⁰T.A. Syihabuddin, Awal Islam dan Pesantren di NTB Pesantren, IV? 1985, hal. 18

pijakan. Kyai dan sebutan yang lain di Indonesia - adalah sebagai suatu sebutan bagi seseorang yang menjadi pemimpin keagamaan dan kemasyarakatan. Sedangkan ulama harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam ilmu agama.

Dalam kaitannya dengan pembahasan di sini, dan untuk memperjelas batasan penggunaan istilah "ulama pesantren", maka perlu diuraikan pengertian "kyai" dikalangan masyarakat Jawa.

Kata "kyai" menurut Zamachsyari Dhofier, berasal dari bahasa Jawa yang dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya: "kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yokyakarta;
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang 'alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹¹

¹¹Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 55

Manfred Ziemek juga memberikan pengertian kyai menjadi tiga arti yang tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas.

Pengertian "kyai" dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang luas. Maka ia berarti mencirikan baik benda atau materi, maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa dan karena nya sangat dihormati. Misalnya keris Jawa dikatakan sakti, bila sang Empu sanggup, dari logam khusus dan dengan cara-cara membuatnya serta upacara doa dan mantra memasukkan kesaktian kedalamnya. Keris-keris semacam ini dijuluki "kyai". dalam kebudayaan Jawa tradisional laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati juga diberi gelar kyai, terutama bila ia sebagai pimpinan setempat yang akrab dengan rakyat, memiliki pengaruh karismatik, wibawa wapaupun kedudukan sosial mereka yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana. Namun pengertian kyai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.¹²

Dalam perkembangannya kadangkala sebutan kyai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang menadalam di bidang agama Islam, dan menjadi tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya adalah alumni pesantren.¹³

¹²Manfred Ziemek, Dr. Op. Cit. hal. 131

¹³Aminuddin Rasyad, Dr. ed. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta, 1986, hal. 58

Dengan demikian, menunjukkan bahwa predikat kyai berhubungan dengan suatu gelar, yang menekankan pemu-
lian dan pengakuan, yang diberikan secara suka rela
kepada ulama Islam pemimpin masyarakat setempat.¹⁴

Sedangkan "Ulama Pesantren" di sini adalah ulama dengan keahlian dan kemasyhurannya dalam bidang ilmu agama, yang memiliki keterkaitan dengan sebuah pesantren, baik yang memimpin sebuah pesantren maupun tidak. Dalam hal ini, dapatlah diperjelas batasan pengertian Ulama Pesantren, yaitu:

1. Ulama yang memiliki, memimpin dan memberikan pelajaran di pesantren.
2. Ulama yang berpengaruh terhadap suatu pesantren, meskipun ia tidak memiliki dan memimpin sebuah pesantren. Pengaruh di sini, dapat berupa fikiran, faham dan gerakan.

B. Eksistensi Ulama dalam Pesantren

Para ulama yang mula-mula menyebarkan agama Islam di Jawa adalah Wali Sanga dalam kelompok yang terbatas, bahkan dengan rahasia, dari mulut ke mulut. Setelah pengikutnya bertambah banyak, maka dakwah Islamiyah diadakan dalam rumah-rumah perguruan-perguruan yang kemudian disebut dengan pesantren. Dari pesantren inilah, para mubal-

¹⁴Manfred Ziemek, Dr. Op. Cit.

ligh Islam menyebarkan agamanya di Pulau Jawa dengan hasil yang gemulung.

Istilah "wali sanga" itu sendiri mempunyai pengertian bahwa "wali" berarti orang-orang yang menyintai dan dicintai oleh Allah SWT.¹⁵ Sedangkan menurut Soekmono, bahwa yang biasa mendapat julukan wali adalah mereka yang dekat dengan Allah, dianggap mempunyai kelebihan dan tenaga ghaib serta mempunyai kekuatan batin dan ilmu yang sangat tinggi serta mempunyai sebagai penyiar-penyiar agama Islam yang ulung.¹⁶ Adapun nama "sanga", berarti sembilan, adalah merupakan suatu kesatuan yang bertindak sebagai pimpinan, yang menentukan segala gerak, langkah dan perjuangan demi kelangsungan perkembangan agama Islam di pulau Jawa.¹⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah wali sanga atau sembilan wali itu merupakan simbol penggerak terhadap perkembangan Islam di pulau Jawa dan mempercepat proses Islamisasi di Jawa. Jadi yang mengembangkan Islam di Jawa itu bukan hanya sembilan wali saja, akan tetapi lebih dari itu.

Dalam ajaran Islam, ulama mempunyai posisi yang penting dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Se-

¹⁵ Saifuddin Zuhri, KH. Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia, al Maarif, Bandung, 1981, hal. 247

¹⁶ R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal. 45

¹⁷ Shalihin Salam, Sekitar Wali Sanga, Menara, Kudus, 1973, hal 25

bagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

بن العلماء هم ورثة الأنبياء (رواه البخاري)

Artinya: Para ulama itu adalah pewaris para nabi (HR. Bukhary). 18

العلماء مصابيح الأرض وخلفاء الأنبياء ورثني ورثة الأنبياء (رواه ابن عدي)

Artinya: Para ulama itu sebagai pelita (penerang) di permukaan bumi ini, sebagai pengganti para nabi, sebagai pengganti saya dan sebagai pewaris para nabi. (HR. Ibnu Ady) 19

Yang dimaksud dengan kedua Hadits tersebut adalah ulama sebagai pemegang estafet kepemimpinan para nabi, yakni menyampaikan kebenaran kepada manusia sesuai dengan perintah Allah; bukan pengganti pangkatnya sebagai nabi atau rasul Allah. Para nabi (rasul) menyampaikan perkara yang hak dan mengajak manusia ke jalan yang benar, mencegah manusia dari perbuatan yang sesat. Jadi para nabi sebagai pemimpin, membimbing dan uswatun hasanah bagi umat manusia. Tugas itulah yang dibebankan kepada ulama sebagai pemegang estafet para nabi.

Setelah nabi Muhammad meninggal sebagai nabi terakhir yang mempunyai tingkat kerohanian yang tinggi di antara makhluk Allah dan sebagai pemimpin umat di bumi, maka kepemimpinan umat tersebut diberikan kepada para ulama sebagai pewaris para nabi. Karena ulama pewaris para nabi, maka ulama merupakan tempat tumpuan umat yang

¹⁸ Al Bukhary, Mathnul Bukhary, Darul Fikr, Beirut, I, hal. 23

¹⁹ As Suyuthi, Jami'us Shaghir, Darul Fikr, Beirut, II, hal. 69

mempunyai kewajiban untuk membina umat dan berpengaruh - dalam masyarakat jika dibandingkan dengan pemimpin-pemimpin yang lain, sehingga ulama tidak hanya sebagai pemimpin yang menjadi pusat harapan dan tauladan, akan tetapi ulama juga menjadi tempat bertanya, mengadu, tempat memulangkan suatu urusan, minta nasehat dan memecahkan berbagai problem anggota masyarakat.²⁰

Karena itulah, satu saat ulama menjadi pelopor - terhadap perubahan masyarakat yang dianggap telah menyimpang dari ajaran yang murni dan juga yang paling gigih berjuang untuk mempertinggi harkat dan martabat umatnya, sisi lain ulama menjadi pemimpin yang mempertahankan agamanya dari pengaruh kebudayaan asing yang akan merusak sendi-sendi ajaran Islam.

Kebanyakan ulama di Jawa dalam fenomena sejarah menunjukkan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana ulama merupakan pusat kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Karena itulah, menurut Dhofier, tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.²¹ Para santri selalu berharap dan berfikir bahwa ulama yang dianutnya merupakan

²⁰M. Natsir, Op. Cit. hal. 163

²¹Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 56

orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Dalam struktur kepemimpinan pesantren, kyai merupakan elemen yang terpenting dalam kelangsungan kehidupan pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang ulama pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu. Sarana para ulama (kyai) yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren adalah membangun solidaritas dan kerja sama sekuat-kuatnya antara sesama mereka.

Cara praktis yang ditempuh untuk membangun solidaritas dan kerja sama tersebut, adalah:

1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga kyai.
3. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarga.²²

²²Zamachsyari Dhofier, Ibid. hal. 63

Ulama, sebagai elit agama atau bahkan elit dalam struktur sosial masyarakat, memegang peranan kepemimpinan dalam sub kultur santri yang sangat dominan fungsinya di banyak daerah. Mereka merupakan suatu kelompok yang memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat Jawa, yang memiliki kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia.²³

C. Eksistensi Pesantren dalam Masyarakat

Di dalam pengamatan fenomena sejarah Islam di Indonesia, khususnya tentang peranan pesantren dalam pertumbuhan Islam sebagai agama dan sebagai institusi diperoleh fakta-fakta yang cukup menarik. Ternyata gambaran-gambaran episode sejarah memperlihatkan betapa pesantren memiliki ciri tersendiri. Pengamatan terhadap kasus-kasus peristiwa sejarah di pulau Jawa dan beberapa wilayah lainnya di nusantara, dapat di runut beberapa episode yang patut diuraikan.

Tumbuh dan berkembangnya Islam di nusantara, mulai memiliki arti sesudah abad ke 13 M. Sejak abad pertama Hijriyah, Islam telah hadir dan menyelinap di nusantara melalui para muballigh dan pedagang yang berlalu-lalang diperairan nusantara pada masa itu (dari abad VII-XIII M atau abad I-VII H), yang dikuasai oleh raja-raja dan penguasa yang beragama Hindu - Budha

²³Sartono Kartodirdjo, Sejarah Pergerakan Nasional II, Gramedia, Jakarta, 1990, hal. 94

(Sriwijaya dan Majapahit). Dari fase ini belum diperoleh catatan sejarah tertulis, mengenai telah adanya "lembaga pesantren.

Tetapi abad XI M ada sebuah komunitas di Gresik (Jawa Timur), yang telah memeluk Islam. Bukti ini dapat dilihat dari makam Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 495 H (1085) di Leran, di mana telah terbentuk masyarakat Islam dengan hadirnya ulama yang berperan mengembangkan Islam.²⁴ Dimana-mana di wilayah nusantara, pada fase I-VII H atau VII-XIII M, merupakan fase hadirnya pemukiman masyarakat Islam di beberapa pusat bandar penting kerajaan Hindu Budha seperti Palembang, Barus dan Pasai untuk Sumatra, serta Gresik untuk pulau Jawa.

Pada abad XIII M, di Indonesia tumbuh kerajaan Islam yang berarti tumbuhnya institusi Islam dalam pemerintahan. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan hadirnya kerajaan Islam di Pasai dan Perlak serta Malaka di tanah Semenanjung. Di tempat-tempat ini, sejarah mencatat peran para ulama dalam institusionalisasi Islam di Indonesia. Hal ini telah dicatat oleh Ibnu Batuthah,²⁴ ketika ia mengunjungi Pasai pada tahun 1345. Dari catatan Marco

²⁴Ibnu Batuthah, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah, tetapi kemudian terkenal dengan Ibnu Batuthah, adalah orang Maghribi, dilahirkan di Tanger pada tahun 1303 M, seorang pengembara dan ahli ilmu bumi yang telah mengelilingi lautan selama 29 tahun.

polo diketahui pula bahwa Perlak di Sumatra Utara telah masuk Islam pada tahun 1291 M,²⁶ dan juga dari catatannya bahwa beberapa tahun kemudian, Samudra Pasai telah di Islamkan, seperti tampak buktinya pada nisan yang berangka tahun 1297 M, yang merupakan nisan dari raja Islam pertama di Samudra Pasai, yakni Malik as Shaleh.

Pada fase yang kedua dari abad XIII-XVI adalah fase tumbuhnya Islam di nusantere, yang ditandai oleh berdirinya beberapa kerajaan Islam, yang bukan hanya terbatas di Sumatra dan Jawa, akan tetapi juga di Ternate-Tidore (Maluku) untuk wilayah timur dan bahkan di Banjarmasin (Kalimantan). Pertumbuhan Islam di Kalimantan Selatan bersamaan dengan jatuhnya kerajaan Majapahit, yang semula menguasainya. Penyiaran Islam di Kalimantan Selatan dilakukan atas usaha dari kesultanan Demak.

Dalam aspek sejarah pertumbuhan Islam di nusantara ditandai pula oleh besarnya peran pesantren sebagai pusat pranata pendidikan dan pencetak intelektual (ulama) dan para pemimpin umat. Di Jawa, khususnya, pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wahana menyiarkan dan mempelajari agama Islam.²⁷

²⁶ Saifuddin Zuhri, KH. Op. Cit. hal. 197

²⁷ M. Dawam Rahardjo, Op. Cit. hal. VII

Pesantren telah mampu mengadakan perubahan-perubahan terhadap masyarakat sekitarnya yang semula bukan merupakan masyarakat Islam atau belum sempurna ke Islamannya, menja di masyarakat yang lebih sempurna.

Hal ini karena pesantren memiliki ciri-cirinya yang khas, yang memberikan arah dan merupakan jiwa dari pendidikan pesantren, yaitu:

1. Pendidikan di pesantren bukan semata-mata memperkaya pikiran santri dengan berbagai macam pengetahuan dan informasi serta penjelasan-penjelasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk mempertinggi moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati, serta menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.
2. Dalam hubungan dengan menuntut ilmu, ditekankan bahwa belajar di pesantren tujuannya bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi tetapi ditanamkan kepada mereka, bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban agama dan ibadah kepada Allah.
3. Dalam hubungan dengan kehidupan duniawi pesantren mengadakan berbagai latihan untuk dapat hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain kecuali kepada Allah. 28

Dalam sistem pengajaran di pesantren sendiri, terdapat dua sistem, yaitu sistem sorogan dan sistem bandongan. Sistem sorogan yaitu sistem individual atau kelompok kecil yang secara langsung mendapat kesempatan belajar dari kyai atau guru. Sedangkan sistem bandongan yaitu sistem ceramah-ceramah yang ditujukan kepada kelom-

²⁸ Aminuddin Rasyad, Dr. ed. Op. Cit. hal. 59

pok-kelompok besar terdiri dari para santri lanjutan, di mana santri duduk di sekitan kyai dengan membentuk lingkaran.²⁹ Penyelenggaraan dalam sistem bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-samtri senior untuk mengajar dalam halaqoh (lingkaran). Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapat titel ustad (guru). Para asatid (guru-guru) ini dapat dikelompokkan kedalam kelompok, yaitu yang masih junior (ustad muda) , dan yang sudah senior, yang biasanya sudah menjadi kelas musyawarah.³⁰

Tingkatan pesantren disesuaikan dengan tingkatan kitab-kitab yang diajarkan. Tingkat awal mempelajari kitab-kitab sederhana baik bahasa maupun isinya. Tingkat lanjutan mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi materi ilmu dan bahasanya. Pada tingkat ini, dipelajari ilmu-ilmu alat, yaitu ilmu nahwu, sharaf dan lainnya, yang merupakan prasyarat untuk memasuki pesantren tingkat tinggi, di mana dipelajari ilmu-ilmu fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf dan sebagainya, sehingga memperoleh keahlian dalam bidang-bidang ilmu tersebut.

Pada zaman penjajahan Belanda, pesantren lebih banyak berperan dalam menentang penetrasi kolonialisme ,

²⁹Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal 30

³⁰Zamachsyari Dhofier, Ibid. hal 31

baik dalam bentuk perlawanan politis atau bahkan secara fisik. Hampir semua perlawanan fisik (peperangan-peperangan) melawan pemerintah Belanda pada abad ke 19, ber-sumber atau paling tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pesantren. Perang-perang besar, seperti perang Diponegoro, perang Padri, perang Banjar, sampai pada per-lawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang ter-sebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.³¹

D. Kondisi Umat Islam sebelum timbulnya Pembaharuan

Dalam sub-bab berikut ini, akan diuraikan tentang kondisi umat Islam di Jawa sebelum munculnya pembaharuan, di mana Islam sebagai agama tauhid dalam perilaku kehidupan masyarakat telah dicampuri oleh ajaran-ajaran pra Islam. Kehidupan agama Islam khususnya bidang aqidah (ke-yakinan), telah dikaburkan berkecamuknya syirik, tahayul, khurafat, di samping mistik-mistik, yaitu dengan upacara sajian untuk "dayang" dan makhluk halus yang "menempati" batu-batu, pohon, gua, kuburan dan lain sebagainya.³²

Selain pandangan dan sikap sinkritisme tersebut diatas, beberapa faktor penting sebagai penunjang adalah sejarah perkembangan Islam di Jawa.

³¹Nugroho Notosusanto, dkk. Sejarah Nasional Indonesia IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1975, hal. 131

³²Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 11

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa Islam datang ke Indonesia melalui India, mereka beragama Islam yang dalam kehidupannya masih dipengaruhi oleh budaya setempat. Tambahan lagi bahwa, mereka ini kebanyakan dari golongan sufi, melalui ajaran tasawuf inilah nampaknya lebih memudahkan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa dalam menerima Islam.³³ Hal ini karena antara unsur-unsur ajaran-ajaran tasawuf terdapat persamaan-persamaan dengan pola pemikiran Jawa. Sebagai contoh, bahwa nilai yang tinggi dari kepribadian manusia ialah tercapainya ketenangan batin. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan mengendalikan hawa nafsu dengan tidak terlalu memperhatikan barang-barang material. Dan jikalau sedah demikian, maka seseorang akan memperoleh kekuatan untuk mengatur dunia sekitarnya. Dengan pemantulan demikian nampaklah agama Islam mendapat titik pertemuan dengan Indonesia, khususnya di Jawa. Dan dengan teori ini akan kuatlah kemungkinan yang seperti dikatakan oleh Harry J. Benda:

Seandainya Islam berasal langsung dari Timur Tengah dengan menerapkan kepercayaan monotheis serta menyapu segala sesuatu yang ada sebelumnya, mungkin sekali akan tidak menemukan tempat untuk memasuki Indonesia, lebih-lebih pulau Jawa. 34

Sementara itu proses Islamisasi berjalan tidak merata di Jawa. Di daerah-daerah yang secara intensif

³³R. Soekmono, Op. Cit. hal. 116

³⁴Harry J. Benda, Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia, dan Taufiq Abdullah, ed. Islam di Indonesia, Tintamas, Jakarta 1974, hal. 41

mengalami Islamisasi dari basis-basis Islam yang kemudian diteruskan oleh para wali beserta keturunannya dan murid-muridnya terbentuklah kelompok masyarakat muslim yang ortodoks. Sedangkan di daerah-daerah yang jauh dari pusat Islam dan mengalami proses Islamisasi yang intensitasnya rendah terbentuklah kelompok masyarakat yang disebut dengan "Islam abangan" yang menurut Deliar Noer di katakan :

Abangan, mereka yang namanya aja beragama Islam yang kurang memperhatikan kerja wajib berupa ibadah dan membatasi soal ini biasanya pada peristiwa-peristiwa belaka dalam hidup, yaitu pada waktu lahir, akil baligh (disamakan dengan waktu bersunat), kawin dan mati. 35

Adapun tidak meratanya intensitas penyebaran Islam tersebut adalah disebabkan masih kuatnya pengaruh Hindu Budha. Dalam hal ini, Harry J. Benda mengatakan:

Hanya di daerah-daerah yang sedikit sekali disentuh oleh kebudayaan Hindu di abad-abad yang lalu seperti: Aceh dan Minangkabau di Sumatra, dan Banten di Jawa Barat, agama Islam sangat mendalam mempengaruhi kesadaran agama, sosial dan politik para penganutnya. Dengan demikian di daerah-daerah tersebut lah agama yang baru ini telah menunjukkan diri dalam bentuk yang lebih murni, kurang toleran dan kadang-kadang bahkan agresif.

Difihak lain, di sebagian besar pulau Jawa, Islam dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan tradisi penduduk asli, sebagian tradisi Hindi-Budha, dan dalam prosesnya banyak kehilangan kekuatan doktrinnya. 36

³⁵ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 23

³⁶ Harry J. Benda, Bulan Sabit Matanari Terbit, Terj. Pustaka Jaya, Jakarta, tt. hal. 30

Dari segi politik, umat Islam mendapat tekanan-tekanan dari kolonialisme Belanda, yang mengakibatkan perkembangan Islam di Jawa mengalami hambatan. Sebagaimana dikatakan oleh Dhofier :

Setelah Belanda berhasil mencengkramkan kekuasaan politiknya secara kuat di Jawa, mereka terus melancarkan langkah-langkah pembatasan gerak dan pengawasan yang ketat terhadap pemimpin-pemimpin Islam yang dikhawatirkan akan membahayakan kekuasaan Belanda. 37

Pembatasan-pembatasan yang dilancarkan oleh Belanda terhadap Islam tersebut, menyebabkan pertumbuhan kelompok-kelompok masyarakat yang betul-betul menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam amat terhambat. Hal ini F. de Haan mengatakan:

Seringkali Dewan Direktur V.O.C. mengeluarkan instruksi kepada Gubernur Jendral dan para penasihatnya untuk melarang upacara-upacara keagamaan secara terbuka yang dilakukan oleh pemeluk agama-agama lain. Dewan kota Batavia telah mengeluarkan sejumlah peraturan-peraturan pelarangan terhadap Islam, antara lain peraturan tahun 1651 yang melarang pertemuan-pertemuan baik terbuka maupun rahasia untuk mengerjakan ibadah-ibadah agama Islam yang oleh Belanda dianggap "salah". Tahun 1664, Belanda melarang tiga orang bugis yang baru pulang menunaikan ibadah haji di Makkah untuk mendarat, dan membuang mereka ke Tanjung Harapan..... Tahun 1716 sepuluh orang yang baru pulang dari ibadah haji diperbolehkan mendarat, tapi selalu di bawah pengawasan yang ketat. Tahun 1810 Gubernur Jendral mengeluarkan dekrit yang memerintahkan agar para kyai yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain harus membari paspor. Peraturan ini dimaksudkan untuk mengawasi mereka agar jangan melakukan kerusuhan-kerusuhan. 38

³⁷Zamachsyari Dhofier, Op. Cit. hal. 9

³⁸Zamachsyari Dhofier, Ibid. hal. 10. Lihat F. de Hann, Priangan, Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1912

Karena pembatasan-pembatasan dan tekanan-tekanan terhadap Islam tersebut, maka sepanjang sejarah penjajahan agama Islam ternyata merupakan kekuatan yang besar sekali dalam mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan pemerintah Belanda. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa perlawanan-perlawanan terhadap pemerintah Belanda pada abad 19, baik dalam skala besar ataupun kecil perlawanan tersebut, agama Islam menjadi daya tarik utama sebagai wadah perjuangan melawan penjajahan Belanda.³⁹

Pembatasan-pembatasan tersebut juga mengakibatkan pusat-pusat pengkajian Islam yang semula berpusat di kota-kota berpindah ke desa-desa. Selanjutnya Dhofier mengatakan :

Namun demikian oposisi dan pembatasan-pembatasan yang dilancarkan oleh Belanda terhadap Islam telah membatasi aktivitas Islam sebagai kekuatan sosial, kultural, dan politik. Karena Islam tidak dapat memainkan peranan penting dalam percaturan politik di kota-kota di Jawa, maka pusat-pusat studi Islam pindah ke desa-desa, dalam komplek pesantren yang dikembangkan oleh para kyai. Akibat selanjutnya, pola pikiran politik para kyai hanya didasarkan kepada kepentingan yang terbatas, yaitu kekuasaan agama dan kepentingan usaha penyebaran ajaran-ajaran dan inti Islam yang sebenarnya. 40

Dalam segi ekonomi, kebijaksanaan pemerintah Belanda telah banyak melumpuhkan perekonomian rakyat. Di antaranya adalah Sistem Sewa Tanah (Pembayaran Pajak dari rakyat atas pemakaian tanah pemerintah kolonial), Sis-

³⁹Zamachsyari Dhofier, Ibid. hal. 13

⁴⁰Zamachsyari Dhofier, Ibid.

tem Tanam Paksa (Pemungutan pajak dari rakyat dalam bentuk hasil-hasil pertanian) dan Sistem Liberal.⁴¹

Sebagai suatu mekanisme untuk mengeksploitasi penduduk di Jawa demi kemakmuran negeri Belanda, maka sistem sistem tersebut telah memeras rakyat dan mengancam kesejahteraan mereka.⁴² Sistem-sistem tersebut telah menghancurkan elemen-elemen kehidupan perdagangan prang Jawa yang mengakibatkan proses penyebaran dan pematapan Islam mengambil bentuk yang berbeda dari bentuk sebelumnya . Faktor perdagangan tidak lagi memainkan peranan utama dalam proses ini. Peranan tersebut kemudian diambil alih oleh muballigh-muballigh Islam yang kebanyakan merangkap sebagai petani atau pemilik-pemilik pertanian.

Di samping itu, kondisi umat Islam sebelum timbulnya pembaharuan Islam di Jawa pada tahun 1850-1900, juga diwarnai oleh dominasi kebudayaan asing yang makin lama makin menonjol, seperti pakaian gaya Belanda, minuman keras, dan lain sebagainya.⁴³

Melihat kondisi umat Islam di Jawa tersebut, pada pertengahan kedua abad ke 19 M, terjadi arus baru yang

⁴¹Nugroho Notosusanto, Op. Cit. hal 111

⁴²Nugroho Notosusanto, Ibid. hal. 112

⁴³Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad 19, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.hal.18

berusaha untuk menyempurnakan kehidupan agama Islam terutama di daerah pedesaan. Pembaharuan ini di bawa oleh para haji atau pelajar yang bermukim beberapa tahun di Makkah, yang setelah kembali pulang, mereka membawa ide-ide pembaharuan untuk menyebarkan aliran Islam ortodoks.⁴⁴

⁴⁴Harry J. Benda, Op. Cit. hal. 36